

Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Program *Toilet Training*

Novan Ardy Wiyani¹, Nurkamelia Mukhtar AH²

¹UIN Prof. KH. Saifuddin Zubri Purwokerto²PLAUD, FTK, UIN Suska Riau

e-mail corresponden: fenomenajiwa@gmail.com

ABSTRAK. Pembentukan karakter sangat tepat dilaksanakan sejak dini penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter. Namun tidak semua lembaga pendidikan mampu menyelenggarakan berbagai program pembentukan karakter bagi anak. Toilet training merupakan salah satu program yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter anak. Tulisan ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan karakter bagi anak melalui program toilet training di PAUD Abaca. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga tahap yang dilakukan oleh guru dalam implementasi program toilet training untuk membentuk karakter anak, yaitu tahap mengenalkan kebaikan, tahap melakukan kebaikan dan tahap mereview kebaikan. Hasil dari program toilet training adalah anak memiliki kemampuan untuk bersikap taat terhadap aturan dan adab bersuci. Ketaatan tersebut menjadikan anak mampu bersikap disiplin, mandiri, bertanggungjawab serta cinta kebersihan saat bersuci di toilet.

Kata Kunci: anak, karakter, program, toilet training.

ABSTRACT. Character building is very appropriate to be carried out from an early age in the implementation of education that focuses on character building. However, not all educational institutions are able to organize various character building programs for children. Toilet training is one of the programs that can be done to shape children's character. This paper is intended to describe and analyze the process of character building for children through the toilet training program at PAUD Abaca. The data in this study were collected through interviews, observation and documentation. Then the data was analyzed using the stages of data reduction, data display, and verification. The results showed that there were three stages carried out by the teacher in the implementation of the toilet training program to shape the child's character, namely the stage of introducing kindness, the stage of doing kindness and the stage of reviewing kindness. The result of the toilet training program is that children have the ability to be obedient to the rules and etiquette of washing. This obedience makes children able to be disciplined, independent, responsible and love cleanliness when washing in the toilet.

Keyword: Children, character, program, toilet training.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan layanan PAUD pada dasarnya ditujukan untuk mengembangkan keterampilan intelektual, keterampilan dalam berkreasi, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif (Black et al., 2017). Untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut maka dikembangkan lima aspek dalam diri anak usia dini. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek agama dan moral, aspek kognitif, aspek fisik-motorik, aspek bahasa, dan aspek sosial emosional. Optimalisasi aspek agama dan moral dipandang sebagai hal yang paling utama. Ini karena pada dasarnya pengembangan agama dan moral menjadi upaya yang paling fundamental dalam mendidik anak usia dini. Keyakinan akan Tuhan, sikap atau perilaku dan kemampuan menilai serta mengendalikan diri pada anak usia dini di masa sekarang dan di masa depannya akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan agama dan moralnya (Heiphetz, 2018). Pada sisi yang lain, optimalnya aspek perkembangan agama dan moral

pada anak usia dini dapat menjadikan mereka sebagai pribadi yang berkarakter (Cinantya et al., 2018).

Diakui ataupun tidak setiap orang tua menginginkan agar anaknya menjadi pribadi yang berkarakter. Hal itu bukanlah tanpa alasan. Anak yang berkarakter adalah anak yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual atau ESQ (Ferdiawan & Putra, 2013). Kesuksesan seseorang di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh kepemilikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya (Rohmah, 2018). Nampaknya hal itulah yang kemudian menjadikan orangtua menginginkan agar anaknya menjadi pribadi yang berkarakter.

Pembentukan karakter sangatlah tepat dilakukan sejak anak berada dalam usia dini (Mei-Ju et al., 2014). Pada fase usia dini, anak memiliki kecepatan belajar dan perkembangan yang tinggi (Sarikaya & Coşkun, 2015). Jika di usia dini anak intens dibentuk karakternya maka anak sejak dini akan terbiasa berperilaku positif. Pada jenjang PAUD, pembentukan karakter bagi anak usia dini didukung oleh keberadaan kurikulum PAUD yang mengakomodir proses internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam program pembelajaran tematik (Halimah et al., 2020). Selain itu pembentukan karakter bagi anak usia dini juga dilakukan melalui berbagai program. Salah satunya adalah program *toilet training*. Program *toilet training* bagi anak usia dini khususnya bagi anak yang baru belajar di jenjang PAUD seperti di Kelompok Bermain (KB) merupakan program yang sangat penting. Pada program tersebut anak dibimbing oleh guru untuk memiliki kemampuan mengendalikan diri ketika hendak buang air kecil dan buang air besar. Anak juga dibimbing oleh guru untuk memiliki kemampuan membuang air kecil dan membuang air besar dengan aturan-aturan tertentu. Kedua kemampuan tersebut digadang-gadang dapat menjadikan anak usia dini memiliki karakter-karakter tertentu, seperti karakter mandiri (Febria et al., 2021). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa program *toilet training* dapat memunculkan dan mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini (Adhe et al., 2019). Kedua penelitian tersebut telah memunculkan pertanyaan pada diri penulis, apa karakter mandiri saja yang muncul dan bisa dikembangkan dalam program *toilet training*? Adakah karakter lain yang bisa muncul dan dibentuk? Jika ada, karakter apa sajakah? Lalu bagaimana karakter-karakter tersebut dibentuk melalui program *toilet training*? Pertanyaan-pertanyaan tersebutlah yang menjadikan penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini.

Ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Timothy R. Schum MD, dkk dengan judul “Factors Associated With Toilet Training in the 1990s”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan program toilet training sangat dipengaruhi oleh faktor ras, gender, dan usia (Schum et al., 2001). Kedua, penelitian Margo A Kinservik, dkk yang berjudul “Control issues in toilet training”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa toilet training merupakan program perkembangan bagi anak usia dini yang paling menantang baik bagi anak maupun orangtua. Keberhasilan anak usia dini dalam mengikuti program *toilet training* bisa menjadikan dirinya memiliki kemampuan untuk mematuhi norma-norma tertentu dalam melakukan aktivitas buang air kecil dan buang air besar. Sementara itu kegagalan anak dalam program toilet training bisa memunculkan masalah-masalah psikologis, seperti kecemasan dan ketidaknyamanan (Kinservik et al., 2000). Ketiga, penelitian Dian Nur Andriani Eka Setiawati dan Dian Putriana yang berjudul “Mother Perception of Toilet Training in Toddler”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para ibu menyadari jika program *toilet training* sangat penting bagi anak usia dini. Dengan program tersebut anak bisa memiliki pengetahuan terkait dengan aktivitas buang air kecil dan buang air besar serta memiliki kemandirian dalam melakukan kedua aktivitas tersebut (Setiawati & Putriana, 2018).

Ada sisi persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis. Ketiga penelitian di atas sama-sama memfokuskan kajian pada *toilet training* bagi anak usia dini. Perbedaannya adalah penelitian pertama memfokuskan untuk menggali informasi terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam program *toilet training*. Penelitian kedua fokus mengkaji dampak keberhasilan program *toilet training* bagi anak. Kemudian penelitian ketiga memfokuskan untuk mengetahui persepsi ibu terkait dengan program *toilet training* bagi anak. Sementara itu penelitian penulis hendak mengkaji tentang karakter apa saja yang bisa dimunculkan dan dibentuk dalam program *toilet training* serta bagaimana karakter-karakter tersebut dibentuk melalui program *toilet training*?

Berdasarkan hal di atas maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan karakter bagi anak usia dini melalui program *toilet training*. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti melakukan kegiatan penelitian lapangan pada PAUD Abaca Laren kecamatan Bumiayu, kabupaten Brebes, propinsi Jawa Tengah. Lembaga PAUD tersebut dijadikan sebagai objek penelitian karena telah melaksanakan program *toilet training* selama 3 tahun pelajaran dan menjadi lembaga PAUD percontohan di wilayah selatan kabupaten Brebes. Dari sisi manajerial, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi PAUD Abaca untuk melakukan upaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam implementasi program *toilet training*. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai *guideline* bagi lembaga PAUD lain yang hendak menyelenggarakan program toilet training untuk membentuk karakter anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini yang bersifat natural. Tidak dilakukan rekayasa terhadap subjek maupun objek penelitian oleh penulis (Moleong, 2010). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di PAUD Abaca Desa Laren, kecamatan Bumiayu, kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah.

Sumber data dalam penelitian ini antara lain kepala PAUD, guru PAUD, anak usia dini, dan wali murid pada PAUD Abaca. Berdasarkan hal itu, maka data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis menggunakan jenis wawancara tak terstruktur atau bebas untuk mendapatkan data terkait dengan implementasi program *toilet training* serta untuk mengali data terkait dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Wawancara ditujukan kepada kepala PAUD Abaca, guru PAUD Abaca, dan anak didik di PAUD Abaca.

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung implementasi program *toilet training* serta untuk menemukan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung di dalamnya. Pada saat melakukan observasi, penulis juga melakukan penggalan data lebih dalam lagi dengan mewawancarai pihak-pihak yang terlibat langsung dalam implementasi program *toilet training*, seperti guru dan anak-anak. Hasil wawancara dan hasil observasi ditulis dalam *fieldnote* atau catatan lapangan.

Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen dalam bentuk foto dan video yang terkait dengan implementasi program *toilet training*. Data yang telah terkumpul kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber data (Sugiyono, 2010).

Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri dari tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi (Milles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *toilet training* di PAUD Abaca telah dilaksanakan selama 3 tahun pelajaran. Agar didapat deskripsi pembentukan karakter pada anak usia dini melalui program *toilet training* secara komprehensif dan radiks, maka data dalam penelitian ini disajikan dengan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa implementasi dari program *toilet training* di PAUD Abaca dari sisi manajerial didasari oleh kegiatan perencanaan dan pengorganisasian program *toilet training*. Kegiatan perencanaan pada program *toilet training* di PAUD Abaca terkait dengan perumusan tujuan program *toilet training*, perumusan kemampuan yang hendak dikembangkan program *toilet training*, perumusan prosedur pelaksanaan program *toilet training*, dan penetapan jadwal pelaksanaan program *toilet training*.

Perumusan tujuan program *toilet training* di PAUD Abaca dilakukan secara kolaboratif antara kepala PAUD, guru, staf serta perwakilan wali murid. Tujuan dirumuskan berdasarkan visi, misi, dan tujuan PAUD Abaca. Berdasarkan hasil dokumentasi dapat diketahui bahwa visi PAUD Abaca yaitu “membangun karakter anak (akhlakul karimah) yang sehat, cerdas, kreatif dan mandiri”. Sedangkan misinya antara lain: (1) membangun karakter anak sejak dini; (2) menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah SWT dan Rosul-Nya. (3) mengembangkan kreativitas anak sejak dini; (4) meningkatkan prestasi anak didik sejak dini; dan (5) mengembangkan kemampuan berfikir anak sejak dini.

Sementara itu tujuan dari penyelenggaraan layanan PAUD di PAUD Abaca antara lain: (1) keyakinan anak dalam beragama meningkat; (2) budi pekerti anak berkembang di masyarakat; (3) kreativitas anak berkembang pada keseluruhan aspek pengembangan; (4) anak bersikap mandiri, mampu menolong dan menjaga diri sendiri; (5) anak mampu bersikap disiplin; (6) tumbuh kepekaan sosial pada anak; (7) kemampuan berbahasa dan komunikasi anak berkembang; (8) daya pikir dan pengetahuan anak berkembang; (9) koordinasi motorik halus dan ketrampilan seni anak berkembang; dan (10) pengembangan motorik kasar untuk kesehatan jasmani anak meningkat.

Program *toilet training* pada dasarnya ditujukan untuk mencapai visi PAUD, mencapai misi PAUD nomor 1, serta untuk mencapai tujuan PAUD nomor 2, 4 dan 5. Itulah sebab tujuan dari program *toilet training* di PAUD Abaca adalah membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan adab bersuci ketika berada di toilet. Berdasarkan tujuan tersebut, maka kemampuan atau kompetensi yang hendak dimunculkan pada anak oleh guru dalam program *toilet training* di PAUD Abaca antara lain: (1) anak mampu menyebutkan adab bersuci; (2) anak mampu buang air kecil dan buang air besar sesuai dengan adab; (3) anak mampu menjaga kebersihan diri dan kebersihan toilet.

Berdasarkan ketiga kemampuan (kompetensi) di atas, maka anak dalam program *toilet training* akan diberikan materi tentang adab buang air kecil dan buang air besar, serta cara menjaga kebersihan toilet. Kedua materi tersebut akan disampaikan oleh guru sebelum anak melakukan latihan buang air kecil dan buang air besar di toilet secara berkelanjutan.

Untuk memastikan agar program *toilet training* bisa dilaksanakan sesuai dengan harapan kemudian secara kolaboratif kepala PAUD dan guru menyusun prosedur pelaksanaan program *toilet training*. Prosedur pelaksanaan program *toilet training* dibagi menjadi tiga prosedur, yaitu (1)

prosedur sosialisasi program *toilet training*; (2) prosedur pelaksanaan program *toilet training*, serta (3) prosedur penilaian program *toilet training*.

Prosedur sosialisasi program *toilet training* di PAUD Abaca adalah sebagai berikut: (1) menentukan media sosialisasi program *toilet training*; (2) melakukan sosialisasi program *toilet training* dengan pemanfaatan media sosial serta melalui rapat dengan wali murid; (3) membuat kesepakatan dengan wali murid untuk melakukan kerjasama dalam pelaksanaan program *toilet training*.

Prosedur pelaksanaan program *toilet training* di PAUD Abaca adalah sebagai berikut: (1) guru menyiapkan anak-anak untuk mengikuti program *toilet training*; (2) guru menjelaskan materi tentang bersuci; (3) guru menjelaskan materi tentang cara buang air kecil dan buang air besar sesuai adab; (4) guru memberikan simulasi aktivitas buang air kecil dan buang air besar sesuai dengan adab; (5) guru secara bergiliran mendampingi anak untuk melakukan simulasi aktivitas buang air kecil dan buang air besar sesuai dengan adab; (6) guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya setelah melakukan simulasi aktivitas buang air kecil dan buang air besar sesuai dengan adab; (7) guru memberikan *feedback* atau umpan balik terhadap cerita anak setelah melakukan simulasi aktivitas buang air kecil dan buang air besar sesuai dengan adab.

Sedangkan prosedur penilaian program *toilet training* di PAUD Abaca adalah sebagai berikut: (1) guru mengamati kemampuan anak dalam melakukan simulasi aktivitas buang air kecil dan buang air besar di toilet; (2) guru mencatat perilaku yang ditampilkan anak pada simulasi aktivitas buang air kecil dan buang air besar di toilet; (3) guru memberikan komentar terkait dengan hasil catatan perilaku yang ditampilkan anak pada simulasi aktivitas buang air kecil dan buang air besar di toilet; (4) guru menyampaikan hasil kemampuan anak dalam buang air kecil dan buang air besar sesuai dengan adab kepada orangtua; (5) guru menyampaikan hasil kemampuan anak dalam menjaga kebersihan diri dan kebersihan toilet.

Prosedur pelaksanaan program toilet training disusun secara kolaboratif melibatkan berbagai *stakeholders*, seperti kepala PAUD, guru, dan wali murid. Hal itu menjadikan prosedur dapat tersusun secara matang sesuai dengan kebutuhan setiap *stakeholders*. Selain itu penyusunan prosedur yang kolaboratif membuat setiap *stakeholders* memiliki kesamaan frekuensi terkait dengan pelaksanaan program *toilet training* baik dari sisi tujuan maupun dari sisi implementasinya.

Kegiatan *toilet training* dilakukan secara terjadwal dengan jadwal yang disusun oleh wali kelas. Ini karena program toilet training dari sisi implementasi dipimpin oleh wali kelas. Program *toilet training* dilaksanakan setiap satu minggu sekali di hari Jum'at dari jam 08.00 hingga jam 09.00. Jadwal yang telah tersusun dan disahkan oleh kepala PAUD kemudian disosialisasikan kepada wali murid. Tujuan dari sosialisasi tersebut adalah agar wali murid menyiapkan anaknya agar bisa mengikuti program *toilet training* dengan baik, mulai dari kesiapan berangkat sekolah di hari Jum'at dengan lebih awal dan kesiapan peralatan yang dibutuhkan dan harus dibawa oleh anak ketika mengikuti program *toilet training*.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pengorganisasian program *toilet training* dilakukan empat upaya. Pertama, kepala PAUD menetapkan penanggungjawab pelaksana program *toilet training*. Penanggungjawab pelaksana program *toilet training* adalah wali kelas. Kedua, kepala PAUD bersama dengan penanggungjawab pelaksanaan program *toilet training* melakukan koordinasi untuk menginventarisir berbagai sarana yang dibutuhkan dalam program *toilet training*. Ketiga, kepala PAUD melakukan koordinasi dengan pengurus wali murid untuk mengadakan berbagai sarana dalam program *toilet training*.

Keempat, melakukan kegiatan sosialisasi jadwal program *toilet training* pada wali murid. Pada kegiatan pengorganisasian program *toilet training*, pihak kepala PAUD melibatkan wali murid dengan tujuan agar wali murid ikut berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan program *toilet training*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan program *toilet training* dilakukan sesuai dengan jadwal, yaitu setiap satu minggu sekali pada hari Jum'at dari jam 08.00 hingga 09.00. Kegiatan dilaksanakan selama satu jam dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut: (1) pemberian materi *toilet training*; (2) pendampingan kegiatan *toilet training*; (3) penyampaian kesan dari anak-anak setelah melaksanakan kegiatan *toilet training*; dan (4) penyampaian pesan oleh guru kepada anak-anak setelah melaksanakan kegiatan *toilet training*.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa anak-anak dibiasakan oleh guru untuk mengawali kegiatan *toilet training* dengan berdoa sebelum belajar. Setelah itu anak-anak diajak untuk menghafalkan doa mau masuk toilet dan keluar dari toilet. Kegiatan doa bersama tersebut dilakukan untuk mengajarkan kepada anak doa masuk toilet dan doa keluar toilet. Setelah itu barulah anak-anak diberi materi oleh guru.

Pemberian materi *toilet training* oleh guru kepada anak dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Pemberian materi dilakukan di awal kegiatan. Materi-materi yang disampaikan pada setiap minggunya berbeda-beda. Materi-materi yang diberikan antara lain adab buang air kecil dan buang air besar dan cara menjaga kebersihan toilet. Materi adab buang air kecil dan air besar berisi tentang sub materi air sebagai media untuk bersuci, cara menggunakan air untuk bersuci, berdoa sebelum masuk toilet, dan berdoa setelah masuk toilet. Kemudian materi cara menjaga kebersihan toilet berisi sub materi hadist tentang kebersihan, manfaat toilet yang bersih, pengaruh buruk dari toilet yang kotor, dan cara menjaga kebersihan toilet.

Penyampaian materi *toilet training* yang dilakukan di dalam kelas menggunakan metode ceramah berdurasi maksimal 15 menit. Menurut guru, akan menjadi sesuatu yang sulit untuk membuat anak terdiam dan mau mendengarkan ceramah guru. Anak-anak cenderung kurang bisa dikondisikan saat ceramah berlangsung. Untuk mengantisipasi hal itu digunakanlah LCD proyektor sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi *toilet training*.

Setelah penyampaian materi selesai, selanjutnya guru mendampingi anak-anak untuk mempraktikkan tata cara bersuci di toilet. Pada dasarnya kegiatan ini merupakan kegiatan praktik terhadap materi cara bersuci menggunakan yang telah diberikan kepada anak-anak. Pada kegiatan ini dilakukan pemisahan kelompok dalam satu kelas menjadi dua kelompok yang terdiri dari kelompok anak perempuan dan kelompok anak laki-laki. Guru mempersilahkan anak satu per satu untuk masuk ke dalam toilet dan mengajari anak cara bersuci. Waktu yang dibutuhkan oleh setiap anak 5 hingga 10 menit sehingga tidak semua anak mendapatkan giliran untuk praktik bersuci di toilet didampingi guru. Anak yang tidak mendapatkan giliran akan mempraktikkannya di hari Jum'at berikutnya. Pada kegiatan ini anak-anak terlihat antusias untuk masuk ke dalam toilet. Anak-anak juga mau belajar antri menunggu giliran.

Setelah kegiatan pendampingan oleh guru selesai kemudian guru mengajak anak-anak kembali ke dalam kelas. Guru kemudian mempersilahkan kepada salah satu anak yang telah masuk ke toilet dan telah praktik bersuci untuk menceritakan pengalamannya. Anak-anak yang lain diminta untuk mendengarkan si anak bercerita. Tidak semua anak mampu menceritakan pengalamannya di dalam toilet dengan lancar karena memang kemampuan berbicara setiap anak berbeda-beda. Hal itu tidak terlalu dipermasalahkan oleh guru karena pada dasarnya yang dikembangkan oleh guru adalah kemampuan bersuci yang dilakukan oleh anak di toilet setelah

melakukan buang air kecil maupun setelah melakukan buang air besar. Dari cerita yang disampaikan oleh si anak, anak-anak yang lain menjadi termotivasi untuk segera masuk ke toilet dan mempraktikkan kegiatan bersuci.

Setelah anak menceritakan kesannya atau pengalamannya kemudian guru memberikan pesan kepada anak-anak terkait dengan kegiatan bersuci yang telah dilakukan anak di dalam toilet. Pesan tersebut disampaikan secara verbal dan ditujukan untuk memotivasi anak-anak agar mereka mau serta mampu istiqomah dalam bersuci ketika buang air kecil dan buang air besar sesuai dengan adab. Selain itu, pada kegiatan ini guru juga memberikan pujian kepada anak-anak yang telah berhasil dalam melakukan kegiatan bersuci sesuai dengan adab. Pada dasarnya pujian tersebut diberikan agar anak tetap istiqomah dalam bersuci sesuai dengan adab.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat diketahui bahwa program *toilet training* telah memunculkan beberapa karakter pada diri anak usia dini, seperti karakter taat atau patuh, karakter disiplin, karakter mandiri, karakter tanggungjawab, karakter percaya diri, dan karakter cinta kebersihan.

Karakter taat atau patuh ditunjukkan oleh anak ketika mereka selalu melafadzkan doa sebelum masuk toilet dan setelah masuk toilet. Karakter taat atau patuh juga ditunjukkan oleh anak yang bersikap sesuai dengan adab atau aturan bersuci di toilet. Karakter disiplin ditunjukkan oleh sikap anak yang mau bersabar menunggu antrian masuk toilet. Karakter mandiri ditunjukkan oleh anak yang mampu melepas celana dan memakai celana sendiri, serta mampu bersuci sendiri. Karakter tanggungjawab ditunjukkan oleh sikap anak yang mampu menjaga kebersihan diri, kebersihan toilet dan menjaga berbagai peralatan yang ada di dalam toilet. Karakter percaya diri ditunjukkan oleh keberanian anak ketika menceritakan pengalamannya setelah melakukan praktik bersuci di hadapan teman-temannya. Sedangkan karakter cinta kebersihan ditunjukkan oleh sikap anak yang senantiasa menjaga kebersihan toilet di sekolahnya.

Pada saat kegiatan *toilet training* dilaksanakan, dilaksanakan pula kegiatan penilaian. Jadi dapatlah dikatakan, kegiatan penilaian dilakukan *by process*. Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru dengan menggunakan teknik observasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru tidak menggunakan instrumen khusus ketika melakukan penilaian. Guru hanya memegang *booknote* yang digunakan untuk mencatat perilaku-perilaku yang ditampilkan anak ketika melaksanakan kegiatan toilet training. Jika ditemukan perilaku di toilet yang belum sesuai dengan adab bersuci di toilet maka catatan tersebut akan menjadi catatan anekdot yang akan dijadikan sebagai bahan untuk melakukan *treatment* khusus pada anak. Hal itu dilakukan agar anak bisa memperbaiki perilaku-perilakunya ketika bersuci. *Treatment* khusus diberikan di luar jam kegiatan *toilet training*.

Kepala PAUD Abaca juga ikut melakukan kegiatan penilaian terhadap pelaksanaan program *toilet training*. Kegiatan penilaian tersebut pada dasarnya merupakan upaya *controlling* yang dilakukan oleh kepala PAUD agar jalannya pelaksanaan program *toilet training* sesuai dengan prosedur yang telah dirumuskan. Kepala PAUD Abaca yakin bahwa program *toilet training* yang dilakukan sesuai dengan prosedur akan mengarah pada ketercapaian kompetensi maupun tujuan dari program *toilet training* yang telah ditetapkan bersama. Kepala PAUD Abaca melakukan penilaian terhadap program *toilet training* dengan menggunakan metode monitoring. Dengan metode monitoring, kepala PAUD melakukan pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan program *toilet training* untuk mengetahui kesesuaian antara jalannya pelaksanaan dengan prosedur pelaksanaan. Kepala PAUD Abaca mengungkapkan bahwa selama ini program *toilet training* dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam pembentukan karakter pada anak usia dini melalui program *toilet training* di PAUD Abaca, yaitu: (1) matangnya kegiatan perencanaan yang dibuat oleh kepala PAUD dan guru sebagai dasar pijakan atau guideline dalam pelaksanaan program *toilet training*; (2) memadainya berbagai sarana yang dibutuhkan untuk kegiatan *toilet training*; (3) adanya konsistensi dari para guru untuk melaksanakan program *toilet training* sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan; dan (4) visi, misi dan tujuan dari PAUD Abaca yang mendukung penuh berbagai program kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter anak, salah satunya adalah program *toilet training*. Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan karakter pada anak usia dini melalui program *toilet training* di PAUD Abaca antara lain: (1) guru seringkali mengalami kesulitan untuk mengkondisikan anak-anak saat mereka hendak masuk ke toilet; (2) keterbatasan waktu praktik bersuci di toilet membuat tidak semua anak bisa memiliki kemampuan dalam bersuci sesuai dengan adab islam secara komprehensif; dan (3) ada sebagian kecil anak laki-laki yang tidak mau dipisahkan dengan barisan anak perempuan ketika hendak praktik bersuci di toilet.

Pembentukan karakter pada anak usia dini melalui program *toilet training* di PAUD Abaca dilakukan berdasarkan penyusunan rencana program yang matang. Ini terlihat dari lengkapnya berbagai bentuk rencana yang disusun atau dirumuskan mulai dari perumusan tujuan program *toilet training*, perumusan kemampuan yang hendak dikembangkan program *toilet training*, perumusan prosedur pelaksanaan program *toilet training*, dan penetapan jadwal pelaksanaan program *toilet training*. Dari sisi konseptual, ke semua bentuk perencanaan tersebut menunjukkan bahwa ada inovasi yang ingin dihasilkan dari dilaksanakannya program *toilet training* (Dibrell et al., 2014).

Inovasi pada program *toilet training* untuk membentuk karakter anak usia dini di PAUD Abaca ditunjukkan dengan adanya: (1) kejelasan terhadap nilai-nilai karakter yang hendak diinternalisasikan; (2) kejelasan terhadap seperangkat kemampuan yang mengarah pada aktualisasi nilai-nilai karakter; (3) kejelasan terhadap seperangkat materi yang bisa mengarahkan anak untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter; serta (4) kejelasan prosedur dalam proses pembentukan karakter pada anak usia dini. Kejelasan-kejelasan perencanaan tersebut dapat menjadi sesuatu yang menguatkan implementasi program pendidikan karakter seperti program *toilet training*.

Dari perencanaan program *toilet training* yang dibuat dapat diketahui bahwa ada beberapa nilai karakter yang hendak diinternalisasikan pada diri anak usia dini, yaitu: ketaatan, kedisiplinan, kemandirian, tanggungjawab dan cinta kebersihan. Keempat nilai karakter tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh anak usia dini. Kepemilikan terhadap keempat nilai karakter tersebut bisa menjadikan anak usia dini memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas hariannya. Itulah sebab karakter taat, disiplin, mandiri, tanggungjawab dan cinta kebersihan disebut juga dengan nilai-nilai kehidupan (Komalasari et al., 2018).

Pada dasarnya ketaatan yang ditampilkana oleh anak dalam pelaksanaan program *toilet training* merupakan penggerak dari munculnya karakter-karakter yang lain. Ketaatan terhadap aturan dalam pelaksanaan program toilet training membuat anak-anak mau dan mampu bersikap disiplin dalam menunggu antrian masuk ke toilet. Ketaatan anak terhadap adab bersuci di toilet membuat anak-anak mau dan mampu untuk bersuci secara mandiri. Ketaatan anak terhadap aturan di toilet juga membuat anak memiliki rasa tanggungjawab dan cinta akan kebersihan. Jadi dapatlah dikatakan karakter utama yang hendak dibentuk pada program *toilet training* adalah ketaatan. Ketaatan juga menjadi modal bagi anak usia dini untuk bisa menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa.

Ada banyak pihak yang akan ikut terlibat dalam internalisasi nilai taat, disiplin, mandiri, tanggungjawab dan cinta kebersihan kepada anak usia dini melalui program *toilet training*. Partisipasi dari semua pihak akan sangat menentukan keberhasilan dalam implementasi program *toilet training* untuk membentuk karakter anak usia dini. Hal itulah yang kemudian menjadikan kepala PAUD melakukan upaya pengorganisasian terhadap stakeholders dalam implementasi program *toilet training*. Ada dua kegiatan utama dalam pengorganisasian program *toilet training*. Pertama pemberian tugas dan tanggungjawab sebagai pelaksana program *toilet training* oleh kepala PAUD kepada guru. Kedua, pelibatan orangtua dalam menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan program *toilet training*. Sarana dan prasarana memang bukanlah segalanya dalam pelaksanaan suatu program pendidikan karakter, termasuk program *toilet training*. Namun bagaimanapun juga setiap guru membutuhkan sarana dan prasarana untuk memudahkan mereka dalam melaksanakan program *toilet training*. Keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana akan memberikan pengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi dari pelaksanaan program *toilet training* (Rianawaty et al., 2021).

Kemudian pemberian tugas dan tanggungjawab kepada guru akan membuat guru memiliki sikap konsisten dalam membentuk karakter anak usia dini melalui program toilet training. Sikap konsisten dalam membentuk karakter anak usia dini dapat muncul ketika para guru memiliki kecintaan terhadap profesinya dan memiliki kecintaan terhadap anak didiknya (Gündoğdu, 2019). Dengan kedua rasa cinta tersebut seorang guru akan memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan program toilet training.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada dasarnya pelaksanaan program *toilet training* untuk membentuk karakter anak usia dini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap pengenalan kebaikan. Pada tahap ini anak dikenalkan berbagai perilaku baik yang harus dilakukannya ketika melakukan kegiatan bersuci di toilet. Pengenalan tersebut dilakukan melalui pemberian materi pada kegiatan *toilet training*. Dengan pengenalan kebaikan tersebut anak usia dini menjadi memiliki pengetahuan tentang: (1) tata cara bersuci; (2) perilaku baik yang harus dilakukan ketika berada di toilet untuk bersuci; dan (3) perilaku buruk yang harus dihindari ketika berada di toilet untuk bersuci. Guru dapat menggunakan metode ceramah interaktif, metode bercerita, dan metode membaca nyaring untuk menyampaikan materi-materi terkait dengan tata cara dan adab bersuci di toilet. Media pembelajaran seperti LCD proyektor, poster, dan buku cerita dapat digunakan oleh guru ketika menggunakan metode ceramah interaktif, bercerita dan membaca nyaring.

Kedua, tahap melakukan kebaikan. Pengenalan kebaikan harus ditindaklanjuti dengan proses melakukan kebaikan. Dalam konteks program *toilet training*, tahap melakukan kebaikan dilakukan agar anak mampu melakukan bersuci sesuai dengan adab. Pada tahapan ini guru membimbing anak untuk melakukan kegiatan bersuci di toilet sesuai dengan adab secara terjadwal. Kemudian di luar jadwal, guru mengkondisikan agar anak mampu melakukan kegiatan bersuci di toilet sesuai dengan adab. Kemampuan anak untuk bersuci sesuai dengan adab dapat menjadikannya memiliki karakter taat, disiplin, mandiri, tanggungjawab dan cinta kebersihan. Keberhasilan guru dalam membimbing anak untuk melakukan kebaikan akan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memberikan contoh kepada anak-anak (Sanderse, 2013). Itulah sebab sangat tepat jika guru menggunakan metode demonstrasi dan simulasi ketika membimbing anak untuk bersuci sesuai dengan adab.

Guru idealnya melakukan kerjasama dengan orangtua dalam hal mengkondisikan anak untuk terbiasa bersuci di toilet sesuai dengan adab. Ini dilakukan agar anak juga tetap melakukan

kegiatan bersuci di toilet sesuai dengan adab di lingkungan keluarga. Orangtua yang memiliki sudut pandang yang positif terhadap urgensi pendidikan karakter bagi anak tidak akan segan untuk menjadi mitra bagi guru dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga. Kerjasama antara orangtua dan guru dalam membiasakan anak untuk bersuci sesuai dengan adab dapat menjadi faktor yang paling menentukan keberhasilan program *toilet training*. Diakui ataupun tidak, pembentukan karakter pada anak akan sangat efektif dilakukan jika pihak orangtua juga ikut terlibat di dalamnya. Itulah sebab program toilet training untuk membentuk karakter anak usia dini sebaiknya dijadikan pula sebagai sebuah proyek harian yang pelaksanaannya difasilitasi oleh orangtua (Paul et al., 2020). Dengan upaya tersebut hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program *toilet training* dapat diminimalisir.

Kemudian tahap ketiga dalam pelaksanaan program *toilet training* untuk membentuk karakter anak usia dini adalah dengan mereview kebaikan. Review kebaikan dilakukan untuk menilai kemampuan anak dalam melakukan kegiatan bersuci di toilet. Review kebaikan dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan program toilet training menggunakan metode observasi. Dalam penggunaan metode tersebut guru menilai kesesuaian antara perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh anak saat bersuci di toilet dengan adab bersuci. Untuk memudahkan guru dalam melakukan observasi sebaiknya guru membuat lembar *check list* perilaku bersuci di toilet yang sesuai dengan adab bersuci.

Hasil dari penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan untuk memberikan motivasi kepada anak usia dini agar mereka memiliki konsistensi dalam bersuci di toilet sesuai dengan adab. Selain itu, hasil penilaian tersebut juga dijadikan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan terhadap perilaku peserta didik saat bersuci di toilet yang belum sesuai dengan adab. Dari sisi manajerial, hasil dari tahap review kebaikan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan program toilet training untuk membentuk karakter anak usia dini (Was et al., 2006).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini melalui program *toilet training* di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes sudah berhasil. Indikasinya adalah anak usia dini mampu mengaktualisasikan nilai karakter taat, disiplin, mandiri, tanggungjawab, percaya diri, dan cinta kebersihan pada saat mengikuti program *toilet training*. Keberhasilan program *toilet training* untuk membentuk karakter anak usia dini terjadi karena adanya perencanaan program *toilet training* yang matang dan sistemik, adanya kegiatan pengorganisasian yang mampu memunculkan konsistensi pada diri guru untuk mencapai tujuan program toilet training, serta dilaksanakannya program *toilet training* secara sistematis melalui tahap mengenalkan kebaikan, tahap melaksanakan kebaikan, dan tahap mereview kebaikan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana pembentukan karakter bagi anak usia dini melalui program *toilet training* dari sisi manajerial. Penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya agar melakukan penelitian yang fokus pada implementasi program toilet training dan implikasinya terhadap optimalnya perkembangan agama dan moral pada anak usia dini.

PENGHARGAAN

Penelitian ini didukung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan PAUD Abaca desa Laren, kecamatan Bumiayu, kabupaten Brebes, propinsi Jawa Tengah.

REFERENSI

- Adhe, K. R., Khotimah, N., & Safira, W. (2019). Toilet Training Guidebook for the Independent Character in Preschoolers. *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 387(3), 232–236.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Cinantya, C., Suriansyah, A., & Asniwati. (2018). *THE MODEL OF RELIGION-BASED CHARACTER EDUCATION (MULTI-SITE INTEGRATED ISLAMIC PAUD SABILAL MUHTADAIN AND PAUD ISLAM MAWADDAAH BANJARMASIN, INDONESIA)*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1494158>
- Dibrell, C., Craig, J. B., & Neubaum, D. O. (2014). Linking the formal strategic planning process, planning flexibility, and innovativeness to firm performance. *Journal of Business Research*, 67(9), 2000–2007. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.10.011>
- Febria, S., Maryani, K., & Fadlullah. (2021). Pengaruh Toilet Training terhadap Pembentukan Sikap Mandiri Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 8(2), 71–79. <https://doi.org/10.24036/114922>
- Ferdiawan, E., & Putra, W. E. (2013). Esq Education for Children Character Building based on Phylosophy of Javaness in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 1096–1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>
- Gündoğdu, K. (2019). Teachers's Views on Character/Values Education in School. *International Journal of Psycho-Educational Sciences*, 8(3), 14–28.
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliaratiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1), 1794495. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Heiphetz, L. (2018). The development and importance of shared reality in the domains of opinion, morality, and religion. *Current Opinion in Psychology*, 23, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.11.002>
- Kinservik, M. A., Friedhoff, & Margaret M. (2000). Control issues in toilet training. *Pedriatic Nursing*, 26(3), 267–272.
- Komalasari, K., Saripudin, D., & Prof., Faculty of Social Sciences Education, Indonesia University of Education, Indonesia, kalimaya36@yahoo.co.id. (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Student's Character Formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395–410. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11127a>

- Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-child Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Source Book* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Paul, S.-A. S., Hart, P., Augustin, L., Clarke, P. J., & Pike, M. (2020). Parents' perspectives on home-based character education activities. *Journal of Family Studies*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>
- Rianawaty, I., Suyata, S., Irene, S., & Endri, B. (2021). Model of Holistic Education-Based Boarding School: A Case Study at Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 567–580. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.2.567>
- Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 77–102.
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>
- Sarikaya, M., & Coşkun, E. (2015). A New Approach in Preschool Education: Social Entrepreneurship Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 888–894. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.368>
- Schum, T. R., McAuliffe, T. L., Simms, M. D., Walter, J. A., Lewis, M., & Pupp, R. (2001). Factors Associated With Toilet Training in the 1990s. *Ambulatory Pediatrics*, 1(2), 79–86. [https://doi.org/10.1367/1539-4409\(2001\)001<0079:FAWTTI>2.0.CO;2](https://doi.org/10.1367/1539-4409(2001)001<0079:FAWTTI>2.0.CO;2)
- Setiawati, D. N. A. E., & Putriana, D. (2018). Mother Perception of Toilet Training in Toddler. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 304(4), 95–98.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Was, C. A., Woltz, D. J., & Drew, C. (2006). Evaluating character education programs and missing the target: A critique of existing research. *Educational Research Review*, 1(2), 148–156. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2006.08.001>